

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### I. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab IV, peneliti mencoba menyimpulkan proses pembelajaran seni tari sebelum dan setelah perlakuan *treatment* dengan model *role playing* untuk meningkatkan pemahaman kesetaraan gender pada siswa kelas VII SLTP Lab School UPI.

#### A. Proses Pembelajaran Seni Tari Sebelum Perlakuan

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa pembelajaran tari di kelas VII b SLTP Lab School UPI, masih bias gender. Hal tersebut terlihat dari anggapan atau pandangan siswa yang masih berpikir bahwa seni tari merupakan milik perempuan, sehingga siswa laki-laki yang belajar tari akan diejek atau dicemooh oleh kawannya dan dikatakan "banci". Sayangnya keadaan tersebut tidak mendapat respon yang baik dari guru bersangkutan. Seharusnya guru memberikan penjelasan secara bijak mengenai kedudukan siswa laki-laki dalam pelajaran seni tari. Penjelasan tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa, karena para siswa belum memiliki persepsi mengenai konsep gender. Para siswa masih mengikuti anggapan dan pandangan masyarakat yang berpendapat bahwa seni tari adalah milik perempuan .

Disamping itu, guru tari masih melakukan pembelajaran yang dapat dikatakan kurang kreatif, dimana guru tersebut masih mengajarkan para siswa tarian-tarian bentuk yang notabene tari putri yang harus diikuti oleh seluruh siswa, baik siswa laki-laki ataupun siswa perempuan. Hal tersebut berakibat kurang baik bagi siswa laki-laki yang merasa

solah-olah dipermalukan karena menarikan tari untuk perempuan. Guru kurang mengolah metode yang dapat merangsang siswa untuk mengikuti pembelajaran tari. Perlu diingat bahwa pembelajaran tari disekolah formal bertujuan bukan untuk menjadikan siswa sebagai penari yang hebat atau seniman tari, melainkan untuk memberikan pengalaman estetis serta membantu mengasah emosionalnya agar dapat berkomunikasi secara wajar dengan lawan jenisnya.

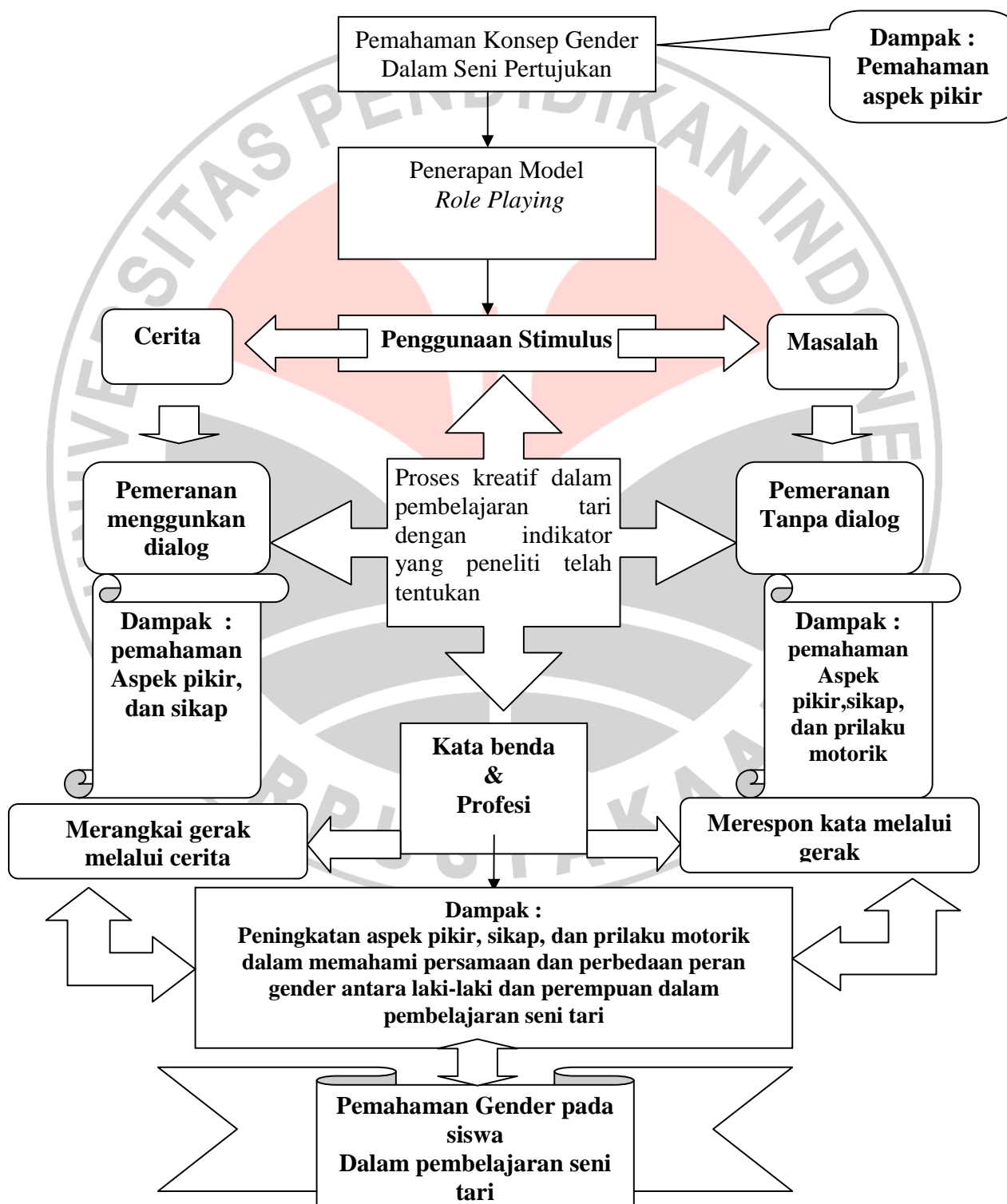
Pembelajaran seni tari yang dilaksanakan oleh guru di sekolah tersebut, memang tidak sepenuhnya salah, namun alangkah baiknya apabila guru tersebut lebih peka dan cermat dalam memilih materi serta harus senantiasa menggali berbagai macam model pembelajaran, sehingga terwujud suatu kegiatan pembelajaran yang kreatif dan berwawasan gender.

#### **B. Proses Pembelajaran Seni Tari dengan Menggunakan Model *Role Playing*.**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti tentukan, dalam poin pertama peneliti ingin melihat tahapan model *role playing* untuk meningkatkan pemahaman gender dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VII SLTP Lab Scool UPI dan poin kedu peneliti ingin melihat bagaimana siswa menyikapi persamaan dan perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajran seni tari. Dari data yang berhasil peneliti kumpulkan dan peneliti olah, maka melalui model *role playing*, para siswa mengalami peningkatan pemahaman gender yang terlihat dalam pola pikir, sikap dan prilaku motorik. Siswa lebih memahami persamaan dan perbedaan peran dalam pembelajaran seni tari. Untuk lebih jelasnya berikut ini peneliti akan menjelaskan tahapan model *role playing* dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan pemahaman gender siswa serta cara

siswa menyikapi persamaan dan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran seni tari dalam bentuk bagan.

**Bagan VII**  
 Desain Tahapan Pembelajaran Seni Tari Dengan Model *Role Playing* untuk Meningkatkan Pemahaman Gender Pada Siswa



Bagan di atas merupakan desain tahapan penelitian dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan model *role playing* untuk menumbuhkan pemahaman gender siswa. Desain tersebut menjelaskan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dan dampak yang dihasilkan dari *treatment* yang peneliti berikan. Adapun *treatment* yang peneliti berikan terdiri dari 4 *treatment* yang memiliki pola stimulus berbeda. Pertama peneliti memperkenalkan konsep gender pada siswa melalui metode ceramah dan tanya jawab. Dalam hal ini peneliti memberikan pengayaan pemikiran pada siswa terkait persamaan dan perbedaan peran gender siswa dalam pembelajaran seni tari. Kedua peneliti mulai menerapkan model *role playing* melalui stimulus cerita dengan menggunakan dialog. Siswa dibebaskan untuk bermain peran sesuai dengan imajinasinya. Dampak yang muncul adalah kemampuan siswa dalam aspek pikir dan sikap. Siswa mampu mengeluarkan ide dan gagasannya serta siswa dapat mengaplikasikan idenya dan terakhir siswa dapat menganalisis pemeranan melalui diskusi bersama. Dalam aspek sikap, siswa mulai dapat menerima persamaan dan perbedaan peran gender dalam pemeranan, kemudian siswa pun mampu memberikan tanggapan dan menghargai persamaan dan perbedaan tersebut.

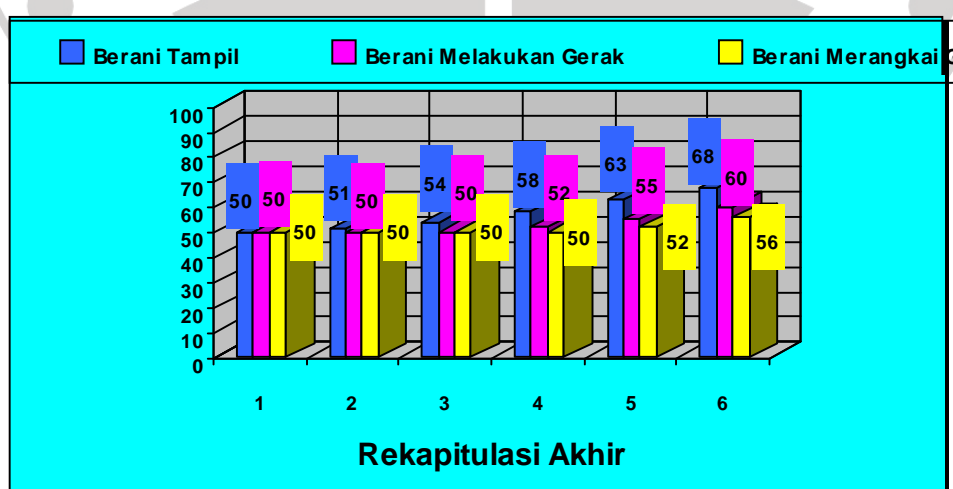
*Treatment* yang ketiga adalah dengan memunculkan masalah yang sedang hangat dibicarakan baik di televisi maupun di masyarakat. Masalah atau isu itu diperagakan oleh siswa sebagai salah satu cara untuk mengatasinya, dalam pemerannya peneliti melarang siswa untuk menggunakan dialog. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih menekankan kemampuan gerak siswa, serta memberikan kesempatan siswa untuk lebih berekspresi (Fox, dalam Dahlan, 1990:128). Dampak yang didapat adalah kemampuan siswa dalam aspek pikir, sikap dan perilaku motorik muncul dan makin terarah. Melalui

pemeranan tanpa dialog ini siswa dituntut untuk lebih banyak berfikir dalam menungkan ide pemeranan dan ide gerakanya agar maksud pemeranan dapat lebih dapat dimengerti oleh penonton. Selain itu aspek sikap yang dapat dilihat adalah penerimaan, respon serta penghargaan siswa dalam pemeranan dan pada saat diskusi. Prilaku motorik siswa mulai muncul walau belum terkoordinasi namun memperlihatkan sebuah awal yang baik untuk pengolahan selanjutnya.

*Treatment* yang keempat di bagi menjadi dua tahapan dengan stimulus yang sama, adapun stimulusnya adalah kata benda dan profesi. Tahapan pertama peneliti menentukan beberapa kata benda dan profesi, kemudian siswa diajak untuk merespon kata tersebut melalui gerak sesuai dengan imajinasinya. Gerak tersebut disepakati oleh seluruh siswa, baik siswa laki-laki ataupun siswa perempuan. Untuk awal peneliti memandu siswa dalam mengkoordinasikan kata dengan gerak, namun setelah melakukan beberapa kali latihan, peneliti mencoba memeberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan memikirkan kata dan respon gerakanya. Hasil yang didapat adalah kemampuan prilaku motorik siswa yang meningkat, dimana siswa mampu memahami persamaan dan perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan, dengan cara melakukan gerakan lembut dan kasar serta gerakan kuat dan lemah. Tahapan yang kedua masih sama dengan pola tahapan yang pertama yakni merespon kata benda atau profesi dengan gerak. Penambahan kegiatan pada tahap ini adalah memasukan unsur cerita kedalam kegiatan tersebut, sehingga siswa setelah merespon beberapa kata benda atau profesi dengan gerak, siswa diinstruksikan untuk merangkai gerakanya melalui sebuah cerita sederhana. Dampak dari *treatment* ke tiga ini adalah kemampuan siswa dalam aspek pikir, sikap dan terutama prilaku motorik. Berdasarkan dampak dari *treatment* yang

diberikan, maka desain model pembelajaran *role playing* ini berhasil mencapai indikator-indikator peningkatan pemahaman gender yang peneliti tentukan. Proses pembelajaran tersebut dapat menjawab rumusan peneliti poin pertama yakni tahapan model *role playing* dalam meningkatkan pemahaman gender siswa serta poin kedua yakni cara menyikapi persamaan dan perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran seni tari. Data lain yang peneliti kumpulkan untuk memperkuat temuan peneliti diatas adalah diagram perkembangan kemampuan siswa dalam aspek pikir, sikap dan prilaku motorik.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat diagram yang bertujuan untuk memonitor perkembangan siswa secara klasikal. Pegolahan data diagram, menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dimana pemahaman siswa dalam aspek pikir meningkat  $27\% - 10\% = 17\%$ . Kemudian pemahaman siswa dalam sikap meningkat  $20\% - 5\% = 15\%$ . Selanjutnya pemahaman siswa dalam prilaku motorik mulai muncul sekitar  $15\% - 5\% = 10\%$ . Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dengan model *role playing* dapat meningkatkan pemahaman gender siswa dalam pembelajaran seni tari .



Bentuk pemahaman dari persamaan dan perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran tari ini, terlihat juga dari jawaban siswa terhadap pertanyaan peneliti yang peneliti sebar dalam bentuk angket. Angket ini merupakan bentuk evaluasi akhir yang peneliti buat untuk melihat peningkatan pemahaman gender siswa. Dari jumlah 31 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan peneliti mendapatkan jawaban yang sangat membanggakan. Rata-rata siswa laki-laki tidak berfikir lagi, bahwa pembelajaran seni tari milik siswa perempuan saja, dan bila laki-laki belajar seni tari bukan berarti banci. Siswa perempuanpun banyak yang mendukung siswa laki-laki untuk belajar seni tari. Artinya kemampuan siswa dalam memahami persamaan dan perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran seni tari mengalami peningkatan yang signifikan, hal tersebut tercermin dari meningkatnya pemahaman gender siswa dalam aspek pikir, sikap dan perilaku motorik.

## **II. Rekomendasi**

### **A. Bagi Sekolah**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti memiliki beberapa catatan bagi pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, sehubungan dengan pembelajaran seni tari. Pertama, peneliti menyarankan untuk adanya sebuah ruang tari yang khusus, dimana siswa serta guru tari dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan maksimal dan penuh kreativitas. Kedua, diharapkan pihak sekolah melalui bagian kurikulum lebih memperhatikan pelajaran seni budaya, berkaitan dengan waktu belajar yang dirasakan begitu sempit, sehingga pembelajaran tidak bisa disampaikan secara maksimal. Ketiga,

berkaitan dengan pemahaman gender pada siswa dalam pembelajaran seni tari, diharapkan pihak sekolah dapat memberikan apresiasi kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan kesenian yang melibatkan seluruh siswa baik siswa laki-laki ataupun siswa perempuan.

### **B. Bagi Guru**

Sesuai dengan pembahasan peneliti dalam penelitian ini, seorang guru tari diharapkan dapat terus menggali berbagai macam metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tari. Kemudian, guru tari diharapkan dapat melihat keluhan-keluhan yang disampaikan oleh siswa dalam pembelajaran seni tari sehingga tidak terjadi ketidakadilan gender dalam pembelajaran seni tari. Permasalahan siswa laki-laki tidak mau mengikuti pembelajaran seni tari memang sampai saat ini masih banyak dibicarakan dalam berbagai kegiatan oleh para guru tari. Mudah-mudahan penelitian ini dapat dijadikan bahan apresiasi dan bahan kajian bagi para guru tari yang memiliki permasalahan seperti tersebut diatas.

### **C. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian yang peneliti lakukan ini, hanyalah salah satu dari sekian banyak alternatif untuk menumbuhkan pemahaman gender pada siswa dalam pembelajaran seni tari. Oleh sebab itu diharapkan para peneliti selanjutnya dapat menggali dan melihat lebih dalam mengenai alternatif serta jawaban untuk dapat menjadikan pembelajaran seni tari berwawasan gender.